

ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah
“PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI”



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Dosen Pengampu :

Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I

Penyusun :

Luluk Mukarromah Romliana (06040125222)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2026

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, yang sudah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan pemberi peringatan bagi orang-orang kafir. Semoga juga terlimpah kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.

Berkat rahmat, kekuatan, kesehatan jasmani dan rohani yang diberikan oleh Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan makalah ini yang berjudul “ANALISIS KEBUTUHAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI”. Sekaligus kami juga mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Syaifuddin, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Agama yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam pembuatan makalah ini, semoga dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kelemahan dan kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Demikianlah makalah ini penulis buat, semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Surabaya, 13 September 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan.....	5
BAB II	6
PEMBAHASAN	6
A. Analisis Kebutuhan.....	6
B. Analisis Prioritas Kebutuhan Berdasarkan Data	11
BAB III.....	13
PENUTUP.....	13
A. Kesimpulan.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian penting dalam pendidikan karena tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan bermakna.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, analisis kebutuhan menjadi langkah yang penting untuk mengetahui apa yang benar-benar dibutuhkan dalam proses pendidikan. Analisis kebutuhan tidak hanya melihat kemampuan dan karakteristik peserta didik, tetapi juga memperhatikan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan masyarakat, budaya, serta lingkungan. Setiap lingkungan pendidikan memiliki kondisi dan permasalahan yang berbeda sehingga kurikulum tidak dapat diterapkan secara sama tanpa menyesuaikannya dengan keadaan tersebut.

Dengan adanya analisis kebutuhan, pengembangan kurikulum PAI diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang disusun berdasarkan kebutuhan juga dapat membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana identifikasi kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan kurikulum PAI?
2. Bagaimana menganalisis prioritas kebutuhan tersebut berdasarkan data?
3. Bagaimana merumuskan implikasi dari analisis kebutuhan tersebut bagi kurikulum PAI?

Tujuan

1. Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, budaya, dan lingkungan dalam pengembangan kurikulum PAI.
2. Untuk mengetahui analisis prioritas kebutuhan berdasarkan data.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Mengidentifikasi analisi kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, budaya, dan lingkungan.

Analisis kebutuhan (*needs assessment*) merupakan langkah awal yang bersifat diagnostik dalam siklus pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoretis, kurikulum tidak boleh dirancang hanya berdasarkan asumsi atau keputusan sepihak di balik meja, melainkan harus berakar dari kesenjangan antara kondisi nyata saat ini dan kondisi ideal yang diharapkan.

Dalam konteks PAI, analisis ini berfungsi untuk memastikan bahwa materi keagamaan tidak terjebak pada aspek teoretis-kognitif semata, melainkan mampu ditransformasikan menjadi nilai (*value*) dan makna fungsional yang dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan sehari-hari. Peserta didik merupakan salah satu sumber utama dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum pada dasarnya dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, pengembang kurikulum harus mengetahui siapa peserta didiknya, bagaimana karakteristik mereka, apa yang sudah mereka kuasai, apa yang belum mereka kuasai, serta kebutuhan apa yang harus dikembangkan.

1. Kebutuhan peserta didik

Kebutuhan pengetahuan : Peserta didik membutuhkan pengetahuan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikannya. Misalnya, peserta didik tingkat dasar membutuhkan pemahaman dasar mengenai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, peserta didik tingkat menengah membutuhkan materi yang lebih mendalam dan dikaitkan dengan persoalan kehidupan.

Kebutuhan sikap dan akhlak : PAI tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang mampu menjawab soal agama. Peserta didik juga membutuhkan pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian, sopan santun, dan kemampuan menghargai orang lain.

Kebutuhan keterampilan : Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan ajaran Islam. Contohnya praktik wudu, salat, membaca Al-Qur'an, mengelola kegiatan sosial, berdiskusi tentang persoalan moral, dan menyelesaikan permasalahan kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kebutuhan sesuai perkembangan zaman : Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan digital. Oleh karena itu, PAI perlu memberikan bekal mengenai etika menggunakan media sosial, tabayun terhadap informasi, menjaga privasi, menghindari ujaran kebencian, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Penelitian mengenai *needs assessment* PAI pada peserta didik Generasi Z juga menunjukkan kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan teknologi, dan pembahasan persoalan etika kontemporer.

Kebutuhan berdasarkan kemampuan dan karakteristik individu : Setiap peserta didik mempunyai kemampuan, minat, pengalaman, latar belakang keluarga, dan gaya belajar yang berbeda. Karena itu, kurikulum PAI perlu memberikan ruang bagi keberagaman tersebut agar pembelajaran tidak hanya cocok bagi sebagian peserta didik.

Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, guru dapat menggunakan tes diagnostik, angket, wawancara, observasi, analisis hasil belajar, diskusi kelompok, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan kompetensi yang diharapkan.

2. **Kebutuhan Satuan Pendidikan (*Institutional Needs*)**

Analisis kebutuhan satuan pendidikan menuntut pengembang kurikulum untuk melihat bahwa sekolah atau madrasah bukanlah entitas yang seragam,

melainkan sebuah ekosistem mandiri yang memiliki kapasitas, tantangan, dan orientasi yang khas, meliputi

Sinkronisasi dengan Visi, Misi, dan Kekhasan Lembaga : Kurikulum PAI secara nasional memberikan kerangka dasar, namun satuan pendidikan harus mengadaptasinya ke dalam *core value* (nilai inti) sekolah. Sebagai contoh, sebuah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) atau sekolah berstatus *Islamic Boarding School* memiliki kebutuhan alokasi waktu dan kedalaman materi PAI yang jauh lebih massif seperti kewajiban penguasaan kitab kuning, program tahfidz Al-Qur'an, dan kajian tafsir dibandingkan dengan sekolah umum (SMA/SMK) yang porsi jam pelajarannya terbatas.

Kapasitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) : Analisis ini memetakan kesiapan tenaga pendidik (guru PAI). Kurikulum yang ideal tidak akan berfungsi jika dirancang di luar batas kemampuan guru. Pengembang harus mengidentifikasi apakah guru PAI di sekolah tersebut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, serta literasi digital yang memadai untuk mengeksekusi metode pembelajaran modern yang dituntut oleh kurikulum.

Ketersediaan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung : Kurikulum PAI sarat dengan praktik keagamaan (*mahdhah*). Analisis kebutuhan institusi mencakup ketersediaan fasilitas fisik penunjang seperti masjid atau musala yang representatif untuk praktik salat berjamaah, ruang laboratorium keagamaan, ketersediaan alat peraga manasik haji, serta koleksi literatur perpustakaan yang memadai guna menunjang kelancaran proses pembelajaran.

3. Kebutuhan Masyarakat (*Societal Needs*)

Pendidikan Agama Islam tidak boleh berjalan di ruang hampa yang terisolasi dari realitas sosial. Karena lulusan sekolah nantinya akan dikembalikan ke tengah masyarakat sebagai pengguna lulusan (*users*), kurikulum harus dirancang agar responsif terhadap dinamika sosial.

Tuntutan Moderasi Beragama dan Harmoni Sosial : Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk (plural), isu intoleransi, polarisasi kelompok, dan radikalisme merupakan ancaman nyata. Analisis kebutuhan masyarakat menuntut kurikulum PAI memuat nilai-nilai inklusivitas, sikap moderat (*wasathiyah*), serta toleransi (*tasamuh*) agar

lulusan mampu hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan suku, agama, dan golongan.

Solusi atas Dekadensi Moral dan Masalah Sosial : Masyarakat modern menghadapi tantangan berat berupa degradasi akhlak remaja, seperti maraknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, kekerasan di sekolah (*bullying*), hingga kecanduan judi *online*. analisis kebutuhan ini mewajibkan porsi materi Akhlak dan pembentukan karakter diletakkan sebagai prioritas utama, di mana kurikulum harus mampu membekali siswa dengan daya tahan mental dan spiritual yang kuat menghadapi godaan sosial tersebut.

4. Kebutuhan Budaya (*Cultural Needs*)

Analisis kebutuhan budaya menuntut pengembang kurikulum untuk memahami bahwa Islam tidak lahir dan berkembang di ruang yang hampa budaya. Ketika Islam masuk ke suatu wilayah (khususnya di Nusantara), agama berdialog dan berakulturasi dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus dirancang agar mampu merespons realitas kultural dengan pendekatan yang arif

Integrasi Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dan Tradisi Positif : Kurikulum PAI harus mampu menyaring dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisi masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam atau yang dalam ilmu ushul fiqh dikenal sebagai '*urfshahih*' (adat kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Hadis). Sebagai contoh, pengembang kurikulum dapat mengintegrasikan materi adab sopan santun kepada guru dan orang tua dengan mengadopsi budaya lokal yang luhur, seperti budaya *sowan*, tata krama bahasa (*unggah-ungguh* atau *andhap asor*), serta tradisi gotong royong dan kerja bakti (*sambatan*). Nilai-nilai budaya positif ini diposisikan sebagai wadah pengamalan nyata dari prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan akhlak mulia dalam Islam.

Filterisasi dan Benteng Pertahanan terhadap Budaya Global yang Negatif : Di sisi lain, arus globalisasi dan digitalisasi membawa masuk

gelombang budaya asing (westernisasi atau budaya transnasional) yang kerap kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan moral agama, seperti hedonisme (gaya hidup berpoya-poya), konsumerisme, individualisme ekstrem, dan hilangnya batasan etika pergaulan bebas. Analisis kebutuhan budaya bertugas untuk memetakan ancaman kultural ini. Implikasinya, kurikulum PAI harus memperkuat materi Akidah dan Akhlak yang berfungsi sebagai filter kritis (*cultural filter*), sehingga peserta didik memiliki ketahanan mental untuk menyaring budaya luar, mengambil unsur modernitas yang bermanfaat, sekaligus menolak tradisi atau budaya asing yang merusak moral serta meruntuhkan identitas keIslaman dan kebangsaan mereka.

5. Kebutuhan Lingkungan (*Environmental Needs*)

Kondisi lingkungan—baik secara geografis, sosial-ekonomi, maupun ekologis—harus diintegrasikan ke dalam materi PAI agar pembelajaran bersifat kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa (*Contextual Teaching and Learning*)

Adaptasi Konteks Geografis dan Profesi : Letak geografis satuan pendidikan menuntut penyesuaian materi Fiqih terapan. Sebagai contoh, siswa yang bersekolah di kawasan pesisir nelayan memerlukan pemahaman mendalam tentang fiqih kemaritiman (seperti ketentuan sucinya air laut dan hukum hasil tangkapan laut), sementara siswa di daerah pegunungan agraris lebih membutuhkan pendalaman materi tentang fiqih zakat pertanian dan etika pemeliharaan lahan.

Kesadaran Ekologis (Teologi Lingkungan / *Fiqih*) : Menghadapi krisis global seperti perubahan iklim, pemanasan global, bencana alam, dan darurat sampah, kurikulum PAI dituntut untuk memasukkan dimensi pelestarian alam. Melalui analisis kebutuhan lingkungan, agama dihadirkan bukan hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan horizontal dengan alam (*hablum minal 'alam*). Siswa diajarkan bahwa menjaga kebersihan, merawat lingkungan, dan melarang perusakan

alam adalah manifestasi mutlak dari keimanan seorang Muslim sebagai *khalifah fil ard* (pemimpin di muka bumi).

B. Analisis Prioritas Kebutuhan Berdasarkan Data

Setelah berbagai macam kebutuhan dari kelima aspek di atas teridentifikasi, pengembang kurikulum dihadapkan pada keterbatasan alokasi waktu, tenaga, dan sumber daya, khususnya terbatasnya jam pelajaran PAI di kelas. Oleh karena itu, seluruh temuan kebutuhan tersebut harus dianalisis secara objektif dan sistematis berdasarkan data empiris melalui tahapan-tahapan ilmiah berikut:

1. Pengumpulan Data Empiris (*Data Gathering*) Proses analisis prioritas wajib diawali dengan pengumpulan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pengembang kurikulum memanfaatkan berbagai instrumen pengukuran, seperti tes diagnostik kognitif dan psikomotorik untuk memetakan kemampuan dasar siswa, penyebaran angket atau kuesioner kepada peserta didik dan orang tua guna menangkap aspirasi serta kebutuhan riil mereka, serta penelaahan dokumen rapor dan catatan kasus dari guru Bimbingan Konseling (BK). Selain itu, pengumpulan data juga diperkuat melalui metode partisipatif seperti Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion* - FGD) yang melibatkan kepala sekolah, pakar kurikulum, tokoh agama, serta perwakilan masyarakat.
2. Analisis Kesenjangan (*Gap Analysis*) Data empiris yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara membandingkan kondisi riil di lapangan (*das sein*) terhadap standar ideal yang tertuang dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau kurikulum acuan (*das sollen*). Melalui analisis kesenjangan ini, pengembang kurikulum dapat melihat secara jelas seberapa besar jarak atau defisit kompetensi yang dialami oleh peserta didik. Sebagai contoh, apabila data lapangan menunjukkan adanya persentase yang signifikan mengenai rendahnya pemahaman siswa terhadap etika

pergaulan sosial atau tingginya angka ketidakmampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, maka jarak tersebut dicatat sebagai masalah krusial yang menuntut intervensi segera.

3. Penerapan Matriks Skala Prioritas Temuan kesenjangan yang jumlahnya sangat banyak kemudian disaring kembali menggunakan kriteria penentuan skala prioritas yang ketat, yang meliputi:
 - a. Tingkat Urgensi (*Urgency*): Menilai seberapa mendesak suatu masalah untuk segera diselesaikan. Masalah yang menyangkut keselamatan akidah, perbaikan moral mendasar, dan pelaksanaan ibadah wajib tentu diletakkan di urutan paling atas dibandingkan materi penunjang yang sifatnya historis-kronologis.
 - b. Kelayakan Eksekusi (*Feasibility*): Menilai apakah institusi pendidikan memiliki kesiapan waktu, ketersediaan anggaran, fasilitas penunjang, serta kompetensi guru yang memadai untuk merealisasikannya di lapangan.
 - c. Dampak Luas (*Impact*): Memilih program atau materi yang apabila dimasukkan ke dalam kurikulum akan memberikan efek perubahan positif yang paling masif dan berkelanjutan bagi pembentukan karakter peserta didik serta kredibilitas lembaga.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebutuhan merupakan bagian penting dalam pengembangan kurikulum PAI karena membantu memastikan bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata. Analisis tersebut mencakup kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, masyarakat, budaya, dan lingkungan. Setiap aspek perlu dikaji berdasarkan data agar dapat diketahui kebutuhan yang paling penting dan menjadi prioritas dalam pengembangan kurikulum.

Hasil analisis kebutuhan kemudian menjadi dasar dalam menentukan tujuan, materi, metode, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran PAI. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga mampu membentuk sikap, akhlak, keterampilan, dan kepedulian peserta didik terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara relevan, kontekstual, dan adaptif agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (2010). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, S. Hamid. (2012). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Idi, Abdullah. (2014). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaufman, Roger. (1998). *Strategic Planning Plus: An Organizational Guide*. California: Sage Publications.
- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.